

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan sistem perekonomian Indonesia sangat mempengaruhi terhadap perkembangan suatu perusahaan. Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, persaingan di dunia bisnis menjadi semakin ketat sehingga membuat suatu perusahaan dituntut untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan usahanya dengan berbagai cara yang lebih kreatif dan inovatif untuk dapat menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masa yang akan datang (Fahmi, 2013).

Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan untuk melakukan suatu kegiatan seperti memproduksi atau mendistribusikan untuk memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan tersebut pada umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Laba atau keuntungan sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Investasi adalah kegiatan ekonomi terbuka yang dapat membantu dalam menghasilkan keuntungan dan menjadi cara berbeda untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Dalam prinsip islam tidak boleh ada pihak yang dirugikan dalam investasi dan harus memberikan manfaat bagi orang lain agar dapat membantu menggerakkan perekonomian (Huda & Nasution, 2007). Investasi syariah merupakan suatu kegiatan menempatkan dana untuk mendapatkan margin atau keuntungan pada masa mendatang dan pengelolaan dananya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Investor dan emiten umumnya berkumpul di pasar modal. Pasar modal dibagi menjadi dua yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Pasar modal konvensional adalah tempat dimana orang yang mempunyai uang (investor) dan orang yang membutuhkan uang dapat melakukan perdagangan atau jual beli saham, obligasi, dan sekuritas lainnya. Sedangkan pasar modal syariah adalah pasar modal yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dan mengecualikan unsur-unsur kegiatan ekonomi yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti riba, perjudian, spekulasi, gharar, dan sebagainya (Prasetyo, 2017). Struktur pasar modal Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Indonesia.

Investasi di pasar modal syariah merupakan hal yang saat ini sedang berlangsung di Indonesia. Umat Islam di Indonesia yang ingin melakukan investasi sesuai dengan prinsip syariah merupakan target pasar berdirinya pasar modal syariah. Saham merupakan salah satu pilihan investasi yang banyak digunakan di pasar modal karena keuntungannya lebih besar dan aset untuk berinvestasi tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan sekuritas. Saham adalah bukti penyertaan modal dalam kepemilikan saham di suatu perusahaan (Rahardjo, 2006).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat dimana perusahaan dan emiten dapat menjual sahamnya dan berinvestasi di pasar modal Indonesia. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII) dibuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) Otoritas Jasa Keuangan.

Pada dasarnya, calon investor sebelum melakukan investasi harus memiliki informasi dasar tentang investasi itu sendiri. Bukan hanya tentang pasar modal, melainkan tentang indeks apa yang akan beli, bagaimana sahamnya, perusahaannya seperti apa dan apakah itu berdasarkan prinsip syariah atau tidak. Dengan pengetahuan tersebut calon investor aman bertransaksi di pasar modal syariah karena terhindar dari praktik haram dalam muamalah yaitu riba, maisyir dan gharar (Yunia, Khanifiana, & Faizah, 2020).

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan dan sebagai gambaran dari wujud tanggung jawab manajemen perusahaan terhadap pihak internal maupun eksternal perusahaan mengenai kinerja perusahaan selama satu periode. Informasi dari laporan keuangan tersebut digunakan untuk melakukan penilaian terhadap saham perusahaan oleh para investor (Fahmi, 2012).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu penjelasan berupa informasi dan memiliki tujuan mengetahui kondisi keuangan sebagai bahan pertimbangan sebagai prosedur pengambilan keputusan (Kasmir, 2018). Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dasar yang umum digunakan oleh investor saat mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum berinvestasi adalah penggunaan analisis rasio. Rasio keuangan digunakan untuk menghubungkan berbagai estimasi dalam laporan keuangan dengan metode yang dikenal dengan analisis rasio. Secara umum, setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang digunakan saat ini. Kelima jenis ini adalah rasio

likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau juga dikenal sebagai rasio ukuran pasar (Henry, 2016).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah profitabilitas. *Net Profit Margin* merupakan salah satu cara untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Lee (2012), *Net Profit Margin* adalah tingkat manfaat yang tersisa setelah dikurangi semua biaya dari pendapatan. Dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan, rasio ini dihitung untuk menentukan keuntungan perusahaan. Margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya, ini menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik, stabil secara finansial, dan menjadi semakin produktif. Sedangkan marjin laba bersih yang rendah dapat mengindikasikan bahwa penjualan tidak cukup untuk menutupi tingkat biaya tertentu.

Rasio aktivitas adalah salah satu dari banyak variabel yang dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Efisiensi perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan diukur dengan rasio ini. Ada beberapa rasio dalam rasio aktivitas, *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Kasmir (2012) *Inventory Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana dalam persediaan berputar selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menjual persediaannya dengan cepat dan efisien, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengelola persediaannya dengan baik dan

banyak barang yang menumpuk. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar keuntungan perusahaan. Sebaliknya, semakin lambat atau semakin rendah tingkat perputaran persediaan, semakin kecil keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Ukuran rasio perputaran persediaan sangat bervariasi tergantung jenis perusahaan itu sendiri. Beberapa perusahaan memiliki perputaran persediaan yang tinggi karena barang yang mudah rusak atau lini produk yang cepat berubah, sementara yang lain memiliki perputaran yang lebih rendah karena siklus penjualan yang lebih lambat atau produk yang lebih besar dan lebih mahal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Feren (2020) mengemukakan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Mauliddiarti, Mauluddi & Karnawati (2022) yang menyatakan secara parsial *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Akan tetapi hasil penelitian tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Budiasih (2014) yang menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset operasinya untuk menghasilkan penjualan dan menghasilkan keuntungan (Pridadi, 2002). Rasio perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan pendapatan dalam jumlah besar terhadap nilai asetnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan penjualan. Rasio yang

rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efisien atau mungkin memiliki terlalu banyak aset yang menganggur. Semakin besar rasio ini menunjukkan sumber daya dapat dimanfaatkan dengan efektif dan berputar lebih cepat dalam mendapatkan keuntungan (Agnes, 2005).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Hadianto (2016) yang mengemukakan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Akan tetapi penelitian tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiani (2019) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Anggraini (2019) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga akan menjadi fokus utama penelitian ini. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang siap pakai. Pada industri barang konsumsi subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, dihasilkan produk-produk perawatan tubuh, kosmetik, makanan dan minuman, wewangian, perawatan rambut, dan perawatan rumah tangga. Subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga Indonesia sangat kompetitif karena kebutuhannya yang terus menerus. Terdapat 6 perusahaan yang termasuk dalam industri sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Namun dalam penelitian ini terfokus pada 5 perusahaan

yaitu PT Akasa Wira Internasional Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Martina Berto Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk karena kelima bisnis tersebut memenuhi semua kriteria untuk penelitian dan memiliki data keuangan yang lengkap.

Perusahaan-perusahaan ini memiliki peluang investasi yang menarik dan memiliki potensi pengembangan yang menjanjikan seiring tumbuhnya industri kosmetik dan keperluan rumah tangga Indonesia. Kebutuhan kosmetik dan kebutuhan rumah tangga Indonesia tidak akan pernah berkurang dan akan terus meningkat.

Menurut uraian sebelumnya, *Inventory Turnover*, *Total Assets Turnover*, dan *Net Profit Margin* komponen tersebut adakalanya memiliki hubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Menurut teori, semakin tinggi rasio *Inventory Turnover*, semakin tinggi kemungkinan perusahaan memperoleh keuntungan. Dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat *Inventory Turnover*, semakin kecil kemungkinan perusahaan menghasilkan keuntungan (Raharjaputra, 2009). Ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *Inventory Turnover* maka semakin baik tingkat *Net Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan.

Selain itu, peningkatan rasio *Total Asset Turnover*, menunjukkan efisiensi penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Jika rasio *Total Asset Turnover* juga meningkat maka perusahaan menghasilkan lebih banyak penjualan dan mendapatkan laba yang lebih besar (Prihadi, 2012). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Total Asset Turnover* maka semakin tinggi pula tingkat *Net Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* mengalami peningkatan, maka *Net Profit Margin* juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya apabila *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* mengalami penurunan, maka *Net Profit Margin* juga akan mengalami penurunan.

Berikut data perkembangan *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Periode 2012-2021:

**Tabel 1.1**  
***Inventory Turnover, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Periode 2012-2022***

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Inventory Turnover</i>		<i>Total Asset Turnover</i>		<i>Net Profit Margin</i>	
		X		X		%	
ADES	2012	3.61	↑	1.22	↑	17.49	↑
	2013	2.77	↓	1.14	↓	11.08	↓
	2014	3.16	↑	1.15	↑	5.36	↓
	2015	3.44	↑	1.03	↓	4.90	↓
	2016	4.40	↑	1.16	↑	6.30	↑
	2017	3.69	↓	0.97	↓	4.70	↓
	2018	3.82	↑	0.91	↓	6.58	↑
	2019	4.44	↑	1.01	↑	10.05	↑
	2020	4.16	↓	0.70	↓	20.17	↑
	2021	4.88	↑	0.72	↑	28.42	↑
MBTO	2012	6.45	↑	1.18	↑	6.34	↑
	2013	5.94	↓	1.05	↓	2.52	↓
	2014	5.17	↓	1.08	↑	0.44	↓
	2015	4.65	↓	1.07	↓	-2.02	↓
	2016	3.84	↓	0.97	↓	1.29	↑
	2017	3.60	↓	0.94	↓	-3.38	↓
	2018	2.75	↓	0.78	↓	-22.71	↓
	2019	2.89	↑	0.91	↑	-12.45	↑



	2020	1.96	↓	0.30	↓	-68.37	↓
	2021	1.43	↓	0.29	↓	-70.66	↓
<b>MRAT</b>	2012	3.19	↑	1.01	↑	6.71	↑
	2013	2.40	↓	0.81	↓	-1.87	↓
	2014	2.43	↑	0.87	↑	1.62	↑
	2015	2.20	↓	0.86	↓	0.24	↓
	2016	1.68	↓	0.71	↓	-1.61	↓
	2017	1.45	↓	0.69	↓	-0.37	↑
	2018	1.07	↓	0.59	↓	-0.75	↓
	2019	0.95	↓	0.57	↓	0.04	↑
	2020	0.83	↓	0.57	↓	-2.13	↓
	2021	0.77	↓	0.56	↓	0.11	↑
<b>TCID</b>	2012	4.34	↑	1.47	↑	8.12	↑
	2013	4.23	↓	1.38	↓	7.90	↓
	2014	1.61	↓	1.25	↓	7.55	↓
	2015	3.58	↑	1.11	↓	23.52	↑
	2016	3.53	↓	1.16	↑	6.41	↓
	2017	3.71	↑	1.15	↓	6.62	↑
	2018	3.49	↓	1.08	↓	6.53	↓
	2019	3.07	↓	1.10	↑	5.18	↓
	2020	2.55	↓	0.86	↓	-2.75	↓
	2021	3.01	↑	0.80	↓	-4.13	↓
<b>UNVR</b>	2012	6.92	↓	2.28	↓	17.72	↑
	2013	7.23	↑	2.30	↑	17.40	↓
	2014	7.90	↑	2.42	↑	16.63	↓
	2015	7.71	↓	2.32	↓	16.04	↓
	2016	8.49	↑	2.39	↑	15.96	↓
	2017	8.48	↓	2.18	↓	17.00	↑
	2018	8.20	↓	2.14	↓	21.79	↑
	2019	8.21	↑	2.08	↓	17.22	↓
	2020	8.39	↑	2.09	↑	16.67	↓
	2021	8.10	↓	2.07	↓	14.56	↓

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah)

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021 berfluktuasi dari tahun ke tahun. atau mengalami kenaikan dan penurunan. yang tidak menentu.

Pada PT Akasa Wira Internasional Tbk (ADES), di tahun 2013 dan 2017 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan dan diikuti oleh penurunan *Net Profit Margin* (NPM). Pada tahun 2014 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan tetapi *Net Profit Margin* (NPM) nya mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2015 *Inventory Turnover* (ITO) mengalami peningkatan tetapi *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan. Pada tahun 2016, 2019 dan 2021 *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) sama-sama mengalami peningkatan. Di tahun 2018 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan tetapi *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2020 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan tetapi *Net Profit Margin* (NPM) nya mengalami peningkatan.

Pada PT Martina Berto Tbk (MBTO), pada tahun 2013, 2015, 2017, 2018, 2020, 2021 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan dan diikuti oleh penurunan *Net Profit Margin* (NPM). Pada tahun 2014 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2016 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover*

(TATO) mengalami penurunan tetapi *Net Profit Margin* (NPM) nya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) sama-sama mengalami peningkatan.

Pada PT Mustika Ratu Tbk (MRAT), dari tahun 2013, 2015, 2016, 2018 dan 2020 *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) sama-sama mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2014 *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) sama-sama mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, 2019 dan 2021 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan tetapi *Net Profit Margin* (NPM) nya mengalami peningkatan.

Pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID), dari tahun 2013, 2014, 2018, dan 2020 *Inventory Turnover* (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) sama-sama mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2015 dan 2017 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan. Pada tahun 2016 dan 2019 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2021 *Inventory Turnover* (ITO) mengalami peningkatan tetapi *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan.

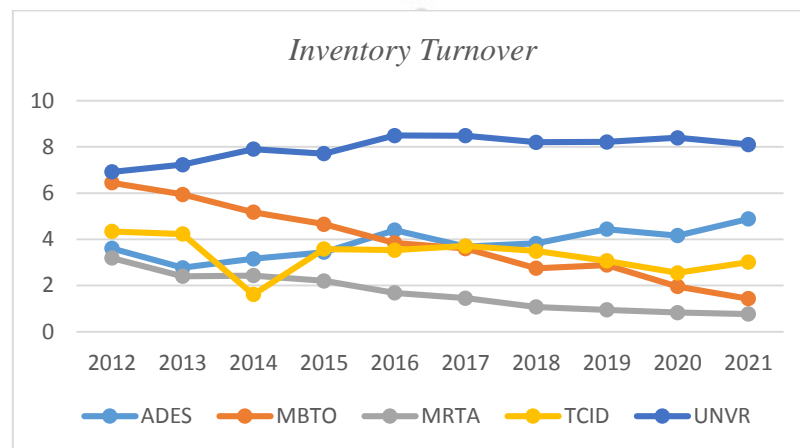
Pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dari tahun 2013, 2014, 2016 dan 2019 *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami peningkatan tetapi *Net Profit Margin* (NPM) nya mengalami penurunan. Pada tahun

2015 dan 2021 Inventory Turnover (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) sama-sama mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 Inventory Turnover (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan tetapi *Net Profit Margin* (NPM) nya mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 Inventory Turnover (ITO) mengalami peningkatan tetapi *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami penurunan.

Perkembangan dan perubahan Inventory Turnover (ITO), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) dari tahun ke tahun yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

**Grafik 1. 1**

**Grafik perkembangan *Inventory Turnover* pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021**

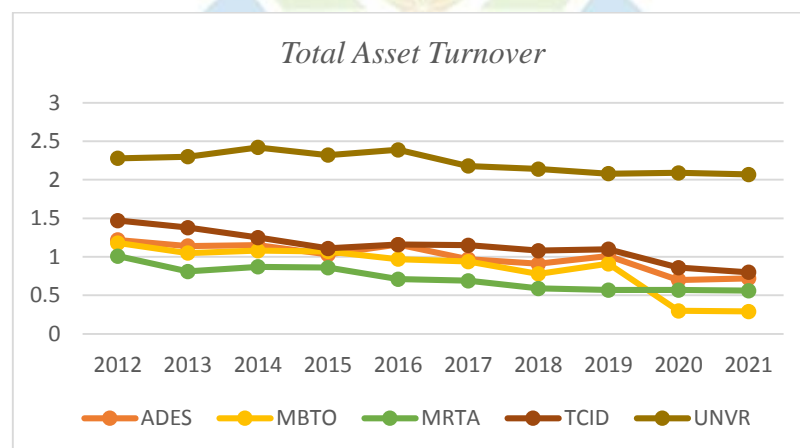


Berdasarkan grafik diatas, PT Akasa Wira Internasional (ADES) tingkat *Inventory Turnover* (ITO) tertinggi pada tahun 2021 sebesar 4,88 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2013 sebesar 2,77 kali. Kemudian pada PT Martina Berto Tbk (MBTO) tingkat *Inventory Turnover* (ITO) tertinggi pada tahun 2012

sebesar 6,45 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2021 sebesar 1,43 kali. Selanjutnya pada PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) tingkat *Inventory Turnover* (ITO) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 3,19 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2021 sebesar 0,77 kali. Pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tingkat *Inventory Turnover* (ITO) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 4,34 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2014 sebesar 1,61 kali. Sedangkan pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tingkat *Inventory Turnover* (ITO) tertinggi pada tahun 2016 sebesar 8,49 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2012 sebesar 6,92 kali.

**Grafik 1. 2**

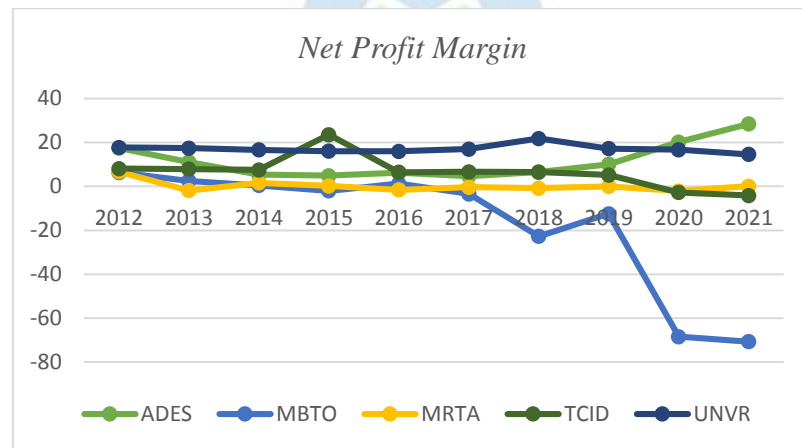
**Grafik perkembangan *Total Asset Turnover* pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021**



Berdasarkan grafik diatas, pada PT Akasa Wira Internasional (ADES) tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 1,22 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar 0,70 kali. Selanjutnya pada PT Martina Berto Tbk (MBTO) tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 1,18 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2021 sebesar 0,29 kali. Kemudian pada PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 1,01 kali sedangkan tingkat

terendah pada tahun 2021 sebesar 0,56 kali. Pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 1,47 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2021 sebesar 0,80 kali. Sedangkan pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,42 kali sedangkan tingkat terendah pada tahun 2021 sebesar 2,07 kali.

**Grafik 1.3**  
**Grafik Perkembangan *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021**



Berdasarkan grafik diatas, pada PT Akasa Wira Internasional (ADES) tingkat *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi pada tahun 2021 sebesar 28,42% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2017 sebesar 4,70%. Selanjutnya pada PT Martina Berto Tbk (MBTO) tingkat *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 6,34% sedangkan tingkat terendah atau mengalami kerugian pada tahun 2021 sebesar -70,66%. Kemudian pada PT Mustika Ratu Tbk (MRAT) tingkat *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 6,71% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2020 sebesar -2,13% yang artinya mengalami kerugian. Pada PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) tingkat *Net Profit*

*Margin* (NPM) tertinggi pada tahun 2015 sebesar 23,52% sedangkan tingkat terendah atau mengalami kerugian pada tahun 2021 sebesar -4,13%. Sedangkan pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tingkat *Total Asset Turnover* (TATO) tertinggi pada tahun 2018 sebesar 21,79% sedangkan tingkat terendah pada tahun 2021 sebesar 14,56%.

Namun data yang telah disajikan menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara data dan teori mengenai *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* yang mengalami naik turun. Dalam data diatas menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* akan diikuti dengan kenaikan *Net Profit Margin*, begitu pula sebaliknya. Akibatnya, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengapa peristiwa itu terjadi dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Inventory Turnover Dan Total Asset Turnover Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2012-2021.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2012-2021. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021?
2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021?
3. Apakah *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2012-2021?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disajikan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengkaji dan mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga tahun 2012-2021;
2. Untuk mengkaji dan mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga tahun 2012-2021;
3. Untuk mengkaji dan mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga tahun 2012-2021.



#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin*;
- b. Mendeskripsikan pengaruh-pengaruh *Inventory Turnover* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin*;
- c. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan pada masa yang akan datang mengenai *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin*.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin, manajer dalam menyusun strategi dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan;
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi terhadap perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia